

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar industri kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq.*) yang baik dan berkelanjutan dapat dicapai apabila perusahaan memiliki stabilitas di dalam produksinya. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan produksi atau stabilitas produksi, teknik dalam pembudidayaan kelapa sawit menjadi penting. Menurut Setyamidjaja (2006), teknik budidaya kelapa sawit terdiri dari beberapa tahap, antara lain pembibitan, pembukaan lahan, rancangan kebun, penanaman, tanaman penutup tanah, pemeliharaan tanaman belum menghasilkan (TBM), pemeliharaan tanaman menghasilkan (TM), dan peremajaan. Salah satu kegiatan yang penting dalam teknik budidaya adalah peremajaan. Program peremajaan tanaman harus disiapkan dengan baik, Menurut Hutasoit et al. (2015), persepsi terhadap kegiatan peremajaan sangat baik. Hal ini berimplikasi pada tingginya tingkat kesiapan untuk melakukan peremajaan kelapa sawit saat umur tanaman kelapa sawit sudah tidak produktif lagi.

Mulai menghasilkan dan kemudian terus meningkat sampai mencapai puncak pada tahun ke-14. Produksi kebun mendatar sampai dengan tahun ke-18, dan setelah itu cenderung menurun sampai dengan tahun ke-25, bahkan pada tahun ke-30 produksi kelapa sawit yang rendah sudah tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup rumah tangga petani.

Peremajaan tanaman (*replanting*) merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit di Indonesia. Upaya ini dinilai sebagai kegiatan yang sangat efektif untuk mendorong peningkatan produksi. Terdapat beberapa pertimbangan dalam menentukan saat petani harus melakukan peremajaan, yaitu:

1. Umur tanaman sudah tua (umumnya 19 – 25 tahun). Secara fisiologis tanaman tua seperti ini memiliki produktivitas yang semakin menurun, sehingga dipandang tidak lagi memberikan keuntungan secara ekonomis malah biasa merugi.
2. Kesulitan dalam melaksanakan pemanenan. Selain umurnya yang tua, tanaman kelapa sawit juga semakin tinggi sehingga menyulitkan dalam melaksanakan pemanenan.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian yang membahas lebih mendalam tentang bagaimana strategi panen pada areal replanting (peremajaan) melalui pola kemitraan di PT. Prisma Cipta Mandiri, Sungai Lingsing Estate.

1.2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan mengingat luasnya pembahasan tentang permasalahan ini, dan keterbatasan waktu dan biaya, maka penulis akan mambatasi masalah yang diangkat dalam penelitian ini dan memfokuskan pada ”bagaimana strategi PT. Prisma Cipta Mandiri Sungai Lingsing Estate agar panen sebelum kegiatan *chipping* berlangsung TBS terpanen dengan baik”.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan diatas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

- Pada saat sebelum melakukan *replanting* sawit banyak perusahaan melupakan proses panen
- Bagaimana menentukan jadwal panen sebelum dilakukan proses *chipping*
- Mengapa ditemukan buah (TBS) setelah *chipping* masih tidak terpanen.

1.4. Tujuan Penelitian

1. Membangun sistem untuk organisasi panen yang terintegrasi dengan program *replanting (chipping)*, untuk memaksimalkan hasil panen.
2. Membuat sistem panen di areal *replanting* agar tidak ada buah tertinggal.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Meminimalisir TBS terpanen sebelum dilakukan *replanting* tanaman sawit
2. Memberikan pengetahuan luas kepada masyarakat terkait pengelolaan panen sebelum *replanting*.